



PENERAPAN METODE TALAQQI PADA SISWA DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI SDIT AL-FURQON KOTA GAJAH LAMPUNG TENGAH

¹ Vindi Fitri Astuti, ²Ahmad Sayuti, ³Khusnul Khotimah,
^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Application, Talaqqi Method,
Memorization Of The Qur'an

Abstract: Memorizing the Qur'an is the process of maintaining, preserving and preserving the purity of the Qur'an. Memorizing the Qur'an is a very noble task and responsibility, everyone can memorize but not everyone can memorize well. Many factors can affect success in memorizing the Qur'an, including the use of methods. A proper method is needed in memorizing the Qur'an, one of which is the Talaqqi method.

This study aims to know; 1) the application of the Talaqqi method to students in memorizing the Qur'an at SDIT Al-Furqon in Central Lampung Elephant City, 2) supporting factors for the application of the Talaqqi method to students in memorizing the Qur'an at SDIT Al-Furqon in Central Lampung Elephant City, 3) inhibiting factors in the application of the Talaqqi method to students in memorizing the Qur'an at SDIT Al-Furqon in Central Lampung Elephant City.

This type of research is qualitative field research. This study used data collection techniques with interviews, observation and documentation. Then to guarantee the validity of the data, researchers use source triangulation and triangulation techniques. Furthermore, to facilitate data analysis, researchers initially reduce the data, then present the data, and the last is to make conclusions

PENDAHULUAN

Secara etimologi Al-qur'an diambil dari kata qara'a, yaqra'u, qur'an yang berarti sesuatu yang dibaca. Sedangkan secara terminologi Al-qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat

Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa adanya perubahan.

Al-qur'an diturunkan pertama kali pada bulan Ramadhan. Tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan. Berfungsi sebagai

pedoman hidup umat islam serta penjelas perkara dunia dan agama yang berisi tentang peraturan- peraturan umat dan jalan hidup yang kekal hingga akhir zaman. Al-qur'an mempunyai beberapa keistimewaan diantaranya susunan bahasanya unik dan mudah dipahami, sifatnya yang agung sehingga seorangpun tidak mampu mendatangkan hal yang serupa dan tidak dapat memanipulasi arti perkata dari Al-qur'an tersebut karena mengandung kebenaran serta makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun walau tingkat pemahaman berbeda-beda.

Membaca Al-qur'an bagi umat Islam merupakan sebuah bentuk ibadah kepada Allah Swt. Allah SWT akan memberikan pahala bagi setiap umat islam yang membaca Al-qur'annegara(Salsabila et al. 2020)

Pendidikan juga harus menanamkan nilai keagamaan dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sesuai dengan tujuan tersebut, pendidikan sepatutnya dapat membuat kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin. Dalam konteks ini, kemarin tidak dipahami sebagai satu hari yang sudah lewat, melainkan semua hari, minggu, bulan, windu, abad bahkan melineum yang sudah lewat. Dengan kata lain yang dimaksud adalah sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata syajarah atau syajara. Syajarah berarti pohon, atau syajara yang berarti terjadi. Kedua kata dalam bahasa Arab inilah yang kemudian dilafalkan sebagai sejarah dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana pohon, sejarah yang sering dipahami sebagai cerita masalalu mempunyai akar yang menjadi asal-muasal peristiwa atau sumber kejadian yang begitu penting sampai dikenang sepanjang waktu. Akar pohon yang baik akan menumbuhkan batang yang besar, kokoh dan tinggi yang dibarengi dengan pertumbuhan dahan, ranting, daun, bunga dan buah yang bermanfaat bagi manusia. Begitu juga dengan sejarah, kalau sejarah

suatu peristiwa itu mempunyai titik awal atau dasar yang baik maka akan melahirkan budaya beserta cabang-cabangnya, seperti ekonomi, politik, bahasa dan pengetahuan yang pada akhirnya membuahkan karya seni dan teknologi yang bermanfaat bagi manusia.

Manusia yang berkualitas adalah manusia yang banyak belajar tanpa melupakan sejarah karena banyak sekali yang dapat dipetik dari sejarah. Sejarah mengajarkan kita tentang perbuatan manusia di masa lampau. Dari perbuatan-perbuatan manusia tersebut, kita dapat bercermin dan menilai perbuatan mana yang merupakan keberhasilan dan mana yang merupakan kegagalan. Abdulgani dalam buku Tamburka memandang bahwa ilmu sejarah ibarat pengelihan tiga dimensi, yaitu pertama pengelihan ke masa silam, kedua ke masa sekarang kemudian yang ketiga adalah ke masa depan. Pendapat tersebut mengundang pengertian bahwa kejadian yang sedang kita alami di masa sekarang tidak dapat terlepas dari peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Karena masa yang sedang kita alami adalah buah dari masa lampau. Dan apa yang sedang kita alami ini merupakan bekal untuk masa yang akan datang. Maka sejarah adalah ibarat pengelihan tiga dimensi

Sejalan dengan hal tersebut, sejarah bukan hanya dipahami sebagai sebuah mata pelajaran, akan tetapi sejarah adalah jalan untuk menuju pemahaman yang realistis terhadap keadaan masa sekarang sebagai hasil mempelajari masa lampau yang akan menjadikan manusia menjadi lebih bijak dalam membuat keputusan-keputusan hidup.Seperti yang dikatakan filosof terkenal Cicero dari Yunani "historia is magistra vitae" yang artinya sejarah adalah guru hidup.¹⁰ Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu atau pelajaran di sekolah. Sebagaimana guru, sejarah dipandang sebagai guru hidup karena dari sejarah banyak sekali ilmu

yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia.

Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan sebuah metode yang tepat agar tujuan pembelajaran itu tercapai, begitu juga dengan menghafal Al- qur'an dibutuhkan sebuah cara atau metode yang digunakan agar hafalan menjadi terprogram. Metode yang digunakan setidaknya yang dapat membantu menghafal Al-qur'an agar lebih efektif dan efisien. Di era perkembangan teknologi yang sangat modern seperti zaman sekarang ini banyak sekali ditemukan berbagai metode yang digunakan dalam menghafal Al-qur'an. Selain dapat kita temukan di media elektronik dan media cetak, kita juga dapat menemukan dan mengikuti metode yang digunakan pada instansi formal maupun non formal.

Menurut Teori Piaget, peserta didik pada tingkat MI memasuki masa perkembangan kognitif, yaitu periode operasional konkrit (usia 6-12 tahun). Pada masa pemikiran konkrit ini, konsep yang samar-samar dan tidak jelas dari masa prasekolah menjadi lebih konkrit dan spesifik. Ini memungkinkan peserta didik mulai berfikir secara deduktif, membentuk konsep ruang dan waktu dan menggolong-golongkan objek. Peserta didik mulai mampu memahami operasi sejumlah konsep serta memahami alam sekitarnya. Mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. Peserta didik pada usia MI sudah wajib diberi pengetahuan mengenai Sejarah Kebudayaan Islam karena selain melihat dari pentingnya mempelajari sejarah peserta didik juga telah mampu menerima pelajaran tersebut.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang baik dilakukan dengan cara yang seimbang. Artinya, kedua unsur atau

dimensinya (peristiwa dan ilmu) dihadirkan secara simulasi kepada peserta didik. Untuk mencapai kemampuan tersebut, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran sejarah. Inovasi harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari perencanaan, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Guru dituntut agar menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang variatif agar dapat mengakomodasi keragaman peserta didik di kelas. Paradigma pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukan lagi guru (teacher oriented) melainkan peserta didik (learner oriented). Perubahan ini menuntut perluasan peran guru dalam kelas yang semula hanya menjadi sumber pengetahuan menjadi guru yang memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peran guru menjadi luas mulai dari sumber ilmu, fasilitator, motivator sampai evaluator. Cara mengajar sejarah perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara baik sebab tujuan pengajaran bukan hanya transfer of knowledge, melainkan juga transfer of values, bukan hanya mengajarkan peserta didik menjadi cerdas, melainkan juga berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil dari pra-survey yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa ada masalah yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari materi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagian dari peserta didik masih mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa peserta didik, mereka kurang termotivasi untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Bahkan mereka merasa bosan saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diketahui bahwa guru masih menggunakan strategi lama yakni strategi ekspositori.

Dalam proses pembelajarannya pun belum maksimal, kondisi pembelajaran kurang kondusif. Banyak peserta didik yang tidak memperhatikan guru serta peserta didik lebih sering melakukan hal-hal di luar dari aktifitas belajar seperti mengobrol dengan teman dan mengantuk. Selain itu, peserta didik kurang berani dalam menyampaikan pendapat maupun menanyakan hal-hal yang kurang dipahami. Sehingga masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai hasil belajar di bawah KKM. Hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian semester ganjil (Nugraha 2018).

Program Tahfidz di SDIT Al-Furqon Kota Gajah Lampung Tengah ini wajib diikuti oleh semua siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Sekolah ini memiliki target hafalan sebanyak 2 juz. Pembelajaran tahfidz dilaksanakan 3 kali pertemuan dalam 1 minggu. Setiap pembelajaran tahfidz terdapat guru yang berkompeten dalam menghafal Al-qur'an untuk memandu atau mendampingi siswa dalam menghafal, agar hafalan siswa terpantau dan ketika terdapat kesalahan dapat membimbingnya dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil prasurvey pada hari Rabu tanggal 20 April 2021 peneliti menemukan masih ada beberapa siswa yang kesulitan menghafal karena mereka kurang fokus dalam mengingat hafalan Al-qur'an, sebab setiap siswa memiliki karakter dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Serta kurangnya kontribusi orang tua dalam membimbing anak menghafal Al-qur'an juga mempengaruhi anak untuk sulit menghafal. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Abi Anto selaku guru tahfidz di SDIT Al-Furqon beliau memaparkan bahwa, selama beliau mengajar di SDIT Al-Furqon Kota Gajah pernah mengikuti pelatihan metode menghafal, kemudian diterapkan. Akan tetapi metode menghafal tersebut tidak dapat diterapkan karena melihat kondisi siswa yang memiliki kemampuan

menghafal berbeda-beda. Dengan demikian guru menggunakan metode Talaqqi karena metode ini dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa

KERANGKA TEORITIK

Menghafal Al-qur'an

Pengertian Menghafal Al-qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata menghafal dari kata "hafal" yang artinya telah masuk diingatan atau dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Menghafal artinya "berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat".¹⁰ Quraish Shihab dalam Okta Zuraini mengatakan bahwa menghafal berarti memelihara dan mengawasi. Sedangkan Abdul Aziz Abdul Rauf Al Hafizh, menghafal adalah proses mengulang sesuatu yang baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah proses mengingat atau memasukkan informasi ke dalam pikiran baik dengan membaca atau mendengar yang mana akan menjadi tersimpan diingatan jangka panjang sehingga dapat dikatakan benar-benar hafal tanpa melihat catatan. Al-qur'an secara bahasa adalah bacaan atau yang di baca. Sedangkan secara istilah Al-qur'an adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai mukjizat. Barangsiapa yang membacanya maka akan dinilai sebagai ibadah dan mendapatkan pahala. Menurut Shubi Salih, Alqur'an yaitu kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia. (Suprayogi, Samanik, and Chaniago 2021)

Tipe Hasil Belajar

Menurut taksonomi Bloom dalam buku Sudjana, ranah hasil belajar dibagi menjadi tiga yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

a. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam hubungannya dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama

b. Ranah afektif

Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan.

1) Menerima (receiving)

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan peserta didik untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku dan sebagainya). Hasil belajar dalam jenjang ini mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak peserta didik. (Andriani and Rasto 2019)

Pengukuran Hasil Belajar Ranah Kognitif

Hasil belajar peserta didik diukur melalui sistem evaluasi yaitu usaha mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dan sampai taraf mana mereka telah dapat menyerap pelajaran yang telah diberikan guru. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.

KOMPETENSI GURU

Secara sederhana kompetensi berarti kemampuan. Bila dikaji lebih dalam lagi kompetensi ternyata mempunyai arti cukup luas. Karena kemampuan yang dimaksud bukan hanya menunjukkan kepada keterampilan dalam melakukan sesuatu, melainkan berbagai tinjauan yang dijadikan sebagai kriteria kompetensi. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani yang dikutip oleh Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam “Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang lebih agar dapat menjalankan tugas dengan

baik. Setidaknya ada tiga bidang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial”(Jaini 2021).

Secara bahasa kompetensi adalah “Kewenangan(kekuasaan) untuk menentukan(memtuskan sesuatu)”. Menurut Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam “Kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan” Dari pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa kompetensi guru dalam hal ini adalah kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seorang guru berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya untuk mendidik siswa secara efisien dan efektif (Sayuti 2023)

Kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, sistem pendidikan harus ditata dan dirancang oleh orang-orang yang ahli bidangnya, yang ditandai dengan kompetensi sebagai persyaratannya. Guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta sikap yang lebih handal dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga efektif.

Hasil Belajar dalam Prespektif Islam

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dll.

Strategi Pembelajaran Mind Mapping

Mind Mapping atau peta pikiran merupakan cara kreatif bagi peserta didik perseorangan untuk memancing ide mencatat hal-hal yang dipelajari atau

merencanakan proyek baru. Mind Mapping bisa disebut juga sebagai peta rute yang digunakan ingatan, membuat kita bisa menyusun fakta dan fikiran sedemikian rupa. sehingga cara kerja otak kita yang alami akan terlibat sejak awal sehingga mengingat informasi akan lebih mudah daripada menggunakan teknik mencatat tradisional.

Mind Mapping bisa juga dikategorikan sebagai teknik mencatat kreatif. Dapat dikategorikan ke dalam teknik mencatat kreatif karena pembuatan Mind Mapping ini membutuhkan pemanfaatan dari imajinasi pembuatnya. Begitu pula dengan peserta didik, bagi peserta didik yang kreatif akan lebih mudah dalam membuat Mind Mapping ini. Dan semakin sering peserta didik membuat Mind Mapping akan membuatnya semakin kreatif pula.

Pada awalnya, konsep Mind Mapping diperkenalkan oleh Buzan pada tahun 1970 an. Teknik ini dikenal juga dengan nama Radiant Thinking. Sebuah Mind Map memiliki sebuah ide atau kata sentral, dan ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral tersebut. Mind Map sangat efektif dalam memunculkan ide-ide terpendam.

Pemetaan pikiran yang dikemukakan oleh Buzan ini didasarkan pada kenyataan bahwa otak manusia terdiri dari satu juta sel otak atau setara dengan 167 kali jumlah manusia di bumi. Sel-sel otak tersebut terdiri dari beberapa bagian, ada bagian nukleus dan ada sejumlah bagian cabang yang memancar ke segala arah hingga nampak seperti pohon yang menumbuhkan cabang di sekelilingnya

Hakikat Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata syajarah dan syajara. Syajarah berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah. Menurut Mansur, sejarah adalah kisah dan peristiwa masa

lampau umat manusia. Dengan demikian, sejarah dapat diartikan sebagai catatan mengenai peristiwa masa lampau dan segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Jadi kebudayaan artinya segala upaya yang dilakukan oleh umat manusia untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu, baik yang sudah ada maupun yang belum ada agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. (Fauhah and Rosy 2021)

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Secara bahasa Islam artinya penyerahan, kepatuhan atau ketundukan. Sedangkan menurut istilah, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk membimbing umat manusia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pengetahuan sejarah dapat dijadikan modal untuk menghindari hal-hal buruk yang akan terjadi dan membuka kemungkinan untuk dapat melakukan suatu hal yang lebih baik. Pepatah mengatakan “A donkey does not twice hurt it self in the same stone” (Seekor keledai tidak akan tersandung batu pada batu yang sama) mengajarkan bahwa pengetahuan mengenai masalah begitu penting bahkan untuk seekor hewan sekalipun untuk mengantisipasi “kecelakaan” atau hal buruk yang terjadi di masalah.

Islam memandang manusia sebagai makhluk pencipta dan pendukung kebudayaan. Dengan akal, ilmu dan perasaan ia membentuk kebudayaan dan sekaligus mewariskan kebudayaan tersebut kepada keturunannya maupun pada kelompok lain sebagai generasi penerusnya.

Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.

3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.

5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (Aslan 2018)

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam selain untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun kesadarannya akan pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma yang dibangun Rasulullah, melatih daya kritisnya untuk memahami fakta-fakta sejarah, menumbuhkan apresiasi serta agar peserta didik dapat meneladani peristiwa-

peristiwa dalam Sejarah Kebudayaan Islam.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Suharsimi 2020).

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang sedang berlaku. Dan di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan Menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Sugiyono; 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Personal Guru SMA Way Halim

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran Mind Mapping terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI kelas IV di MI Baitul Ulum Tahun Ajaran 2021/2022. Jumlah sampel dalam penelitian ini ialah sebanyak 65 peserta didik dengan rincian 34 peserta didik di kelas IV.B dan 31 peserta didik di kelas IV.C. Teknik sampling menggunakan simple random sampling dengan hasil kelas IV.C sebagai kelas kontrol dan kelas IV.B sebagai kelas eksperimen. Sampel tersebut diberikan Post-Test sebagai tes hasil belajar SKI dengan 20 butir soal valid.

Strategi pembelajaran Mind Mapping atau peta pikiran merupakan cara kreatif bagi peserta didik perseorangan untuk memancing ide mencatat hal-hal yang dipelajari atau merencanakan proyek baru. Mind Mapping bisa disebut juga

sebagai peta rute yang digunakan ingatan, membuat kita bisa menyusun fakta dan fikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja otak kita yang alami akan terlibat sejak awal sehingga mengingat informasi akan lebih mudah daripada menggunakan teknik mencatat tradisional.¹¹⁷ Sedangkan Abdullah mendefinisikan Mind Mapping sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan menyajikan isi (content) materi dengan pemetaan pikiran (mind mapping).

Strategi pembelajaran Mind Mapping tergolong dalam cara mencatat kreatif karena dapat menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri karena dalam pembuatan Mind Mapping terdapat penggabungan antara warna, simbol, garis melengkung, kata serta imajinasi dalam menghubungkan antar suatu materi terhadap sub-sub materi. Inilah yang secara alami dapat mengaktifkan otak kiri dan otak kanan yang menurut teori dapat menguatkan ingatan terhadap sesuatu. Dari penguatan ingatan inilah yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Miftahul Huda bahwa Mind Map bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Ia merupakan strategi ideal untuk melejitkan pemikiran peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas eksperimen dengan menggunakan strategi pembelajaran mind mapping, ternyata pembelajaran di kelas yang semula pasif dapat dikondisikan menjadi lebih aktif dan peserta didik pun mulai mampu mengatasi permasalahan mengenai ingatan tentang materi pelajaran walaupun perkembangan dari peserta didik terlihat secara bertahap. Ini dikarenakan strategi pembelajaran mind mapping tergolong strategi yang mudah dipahami dan dapat mengorganisir ide-ide yang baru muncul yang dapat memicu penguatan ingatan. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Imas Kurniasih mengenai beberapa kelebihan dari strategi pembelajaran mind mapping yang mulai terlihat dalam pembelajaran di kelas eksperimen.

Pembelajaran di kelas sudah bisa dikatakan tidak lagi berpusat pada guru (Teacher Centered Approach) dan mulai mampu dikondisikan agar berpusat pada peserta didik (Student Centered Approach). Peserta didik mulai aktif bekerjasama dalam kelompok-kelompok guna pengaplikasian dari strategi pembelajaran mind mapping. Karena pembelajaran dengan menggunakan strategi mind mapping diawali dengan penyampaian kompetensi yang akan dicapai, kemudian dilanjutkan penyampaian materi seperti biasa pada umumnya dengan metode ceramah dan tanya jawab. Barulah kemudian kelas dikondisikan menjadi kelompok-kelompok diskusi yang beranggotakan 2-3 peserta didik (bisa lebih/dapat menyesuaikan keadaan kelas). Peserta didik diberi waktu untuk berdiskusi mengenai materi yang telah disampaikan. Lalu peneliti memberikan kesempatan salah satu anggota kelompok untuk menceritakan kembali secara singkat materi yang telah diberikan. Sedangkan anggota lain menyimak sambil membuat mind mapping dilembar yang telah peneliti sediakan. Barulah kemudian hasil karya mind mapping peserta didik ini dipresentasikan didepan kelas. Karena pelaksanaan dari strategi pembelajaran mind mapping ini peneliti berpedoman dari pendapat Imas Kurniasih mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran mind mapping

Dari pembuatan mind mapping ini selain menumbuhkan kreativitas yang tinggi dari peserta didik, tentunya pengoptimalan kerja kedua belah otak peserta didik adalah bentuk dari tujuan utama strategi pembelajaran mind mapping itu sendiri yaitu peta pikiran

Di kelas kontrol peneliti menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dalam menyampaikan materi pelajaran SKI. Penggunaan strategi ini sendiri tidak lain karena antara strategi pembelajaran mind mapping dengan strategi pembelajaran ekspositori memiliki beberapa kesamaan salah satunya adalah dalam pengaplikasian dari kedua strategi pembelajaran ini sama-sama menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Peneliti memilih strategi pembelajaran ekspositori untuk menyampaikan materi di kelas kontrol agar tidak terjadi adanya kesenjangan yang terlalu menonjol antara kedua kelas tersebut.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas kontrol, peneliti menyampaikan materi kepada peserta didik secara verbal. Dari penyampaian secara verbal ini diharapkan peserta didik dapat menguasai materi lebih optimal. Penyampaian materinya pun secara langsung karena strategi pembelajaran ekspositori sering pula dikenal sebagai strategi pembelajaran langsung (Direct Instruction).

Dalam proses pembelajaran peran guru sangat dominan ketika menerapkan strategi pembelajaran ini. Karena strategi pembelajaran ekspositori masuk ke dalam pendekatan yang berpusat pada guru (Teacher Centered Approach). Peneliti menjelaskan materi SKI kepada peserta didik di kelas kontrol dengan suasana iklim yang berbeda dari kelas sebelumnya. Menjelaskan materi kepada peserta didik secara runtun, terstruktur dan dengan harapan dari penyampaian verbal ini peserta didik dapat lebih optimal dalam memahami materi. Karena strategi

pembelajaran ekspositori ini fokus utamanya adalah kemampuan akademis.

Melalui strategi pembelajaran ekspositori ini memang peneliti merasakan dapat lebih jelas dalam menjelaskan materi kepada peserta didik. Karena peneliti dapat mengontrol sampai sejauh mana peserta didik paham ataupun sebaliknya untuk kemudian melakukan pengulangan penyampaian materi secara verbal agar peserta didik dapat lebih paham. Peserta didik pun dapat mendengarkan penuturan dan penjelasan dari peneliti lebih banyak karena penekanan penyampaian verbal memang dominan dalam strategi pembelajaran ini. Hal ini ternyata sesuai dengan penjabaran mengenai kelebihan dari strategi pembelajaran ekspositori oleh Wina Sanjaya.

Akan tetapi, strategi pembelajaran ekspositori ini hanya dapat digunakan pada peserta didik yang memiliki pendengaran yang baik. Serupa dengan hal yang terjadi ketika pembelajaran dalam penelitian ini berlangsung. Hanya sebagian saja dari peserta didik di kelas kontrol yang memang benar-benar memperhatikan, mendengarkan dan menyimak dengan baik materi yang disampaikan peneliti. Sebagian lainnya kurang dapat optimal memperhatikan penjelasan dari peneliti. Hal ini disebabkan strategi pembelajaran ini tidak dapat melayani perbedaan dari peserta didik baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat serta perbedaan gaya belajar. Penyebab lainnya adalah strategi pembelajaran ini banyak diberikan melalui metode ceramah, maka akan sulit untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI menggunakan strategi pembelajaran Mind Mapping lebih tinggi dari pada hasil belajar pada mata pelajaran SKI dengan menggunakan strategi

pembelajaran Ekspositori. Hal ini sesuai dengan perhitungan program SPSS Versi 17.0 for Windows yang menggunakan analisis Uji t untuk sampel yang berasal dari distribusi yang berbeda Independent samples test.

Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa nilai $Sig = 0,0005 < 0,025$ atau $t_{table} = 2,00 < t_{hitung} = 3.367$. Ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} baik pada taraf 5%. Maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara strategi pembelajaran Mind Mapping terhadap hasil belajar SKI peserta didik kelas IV di MI Baitul Ulum . Pengaruh yang signifikan oleh penggunaan strategi pembelajaran Mind Mapping dalam penelitian ini setidaknya dapat membuktikan teori-teori yang menjelaskan tentang strategi pembelajaran Mind Mapping yang telah diuraikan dalam penjelasan sebelumnya.

Penggunaan strategi pembelajaran mind mapping dan strategi pembelajaran ekspositori dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran mind mapping terhadap hasil belajar SKI yang merupakan bagian dari upaya mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penerapan Metode Talaqqi Pada Siswa Dalam Menghafal Al-Qur'an di SDIT Al-Furqon Kota Gajah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode Talaqqi dapat diterapkan di SDIT Al-Furqon dengan baik, hal ini dapat dilihat dari siswa yang sudah bisa membaca dan menghafal Al-qur'an dengan baik, fasih pengucapan makhrojul hurufnya dan tepat penerapan kaidah tajwidnya karena dibimbing langsung oleh guru. Penerapan metode talaqqi mencakup

3 tahapan yaitu; persiapan, dimulai dari mengkondisikan siswa agar siswa siap dan fokus dalam menghafal, menyuruh siswa untuk mempersiapkan hafalan yang telah lalu untuk diulang kemudian membimbing siswa untuk berdoa. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahfidz terlaksana dengan baik dengan menggunakan metode Talaqqi atau menyimak karena metode ini dapat disesuaikan dengan kemampuan memori hafalan anak. Kemudian evaluasi dilakukan dengan cara guru membenarkan secara langsung bacaan siswa yang kurang tepat dari segi bacaan maupun tajwidnya ketika setoran. Terkait evaluasi prestasi menghafal menggunakan metode Talaqqi adalah dapat dilihat dari seberapa sering tidaknya siswa muroja'ah dan seberapa cepat mereka mengingat hafalan, karena setiap siswa memiliki daya ingat yang berbeda-beda, serta untuk menunjang prestasi yang diperoleh siswa maka guru menunjukkan hasil capaian hafalan siswa kepada orang tuanya agar dapat dipantau dari rumah.

2. Faktor pendukung yang membantu yaitu: adanya guru yang berkompeten dibidangnya, motivasi yang kuat dari diri siswa sendiri, dan faktor lingkungan atau suasana kelas yang mendukung.

3. Faktor penghambat yang mengganggu yaitu karena banyaknya aktifitas yang dilakukan disekolah dan kurangnya kontribusi orang tua dalam membimbing anaknya menghafal Al-qur'an

REFERENCES

- Andriani, Rike, and Rasto Rasto. 2019. "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4 (1): 80–86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
- Aslan, Aslan. 2018. "PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH." *Cross-Border* 1 (1): 76–94.

- Fauhah, Homroul, and Brillian Rosy. 2021. "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9 (2): 321–34.
<https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>.
- Jaini, Arwin. 2021. "Meningkatkan Kompetensi Guru Matematika dalam Menerapkan Model PAKEM melalui Supervisi Klinis." *Jambura Journal of Mathematics Education* 2 (1): 36–42.
<https://doi.org/10.34312/jmathedu.v2i1.9277>.
- Nugraha, Muldiyana. 2018. "MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4 (01): 27–44.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Robit Azam Jaisyurohman, Muhammad Tedi Wardani, Alicia Anderson Yuniarto, and Ninda Budi Yanti. 2020. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah." *BINTANG* 2 (3): 370–85.
<https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.987>.
- Sayuti, Ahmad. 2023. "STRATEGI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENINGKATANKUALITAS PENDIDIKAN(Studi Kasus Di MTS Nurul Islam Airbakoman)." *AL FATIH*, January.
<http://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/30>.
- Sugiyono;, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
[//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](http://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43).
- Suharsimi, Arikunto. 2020. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta* 134.
- Suprayogi, Suprayogi, Samanik Samanik, and Erani Putri Chaniago. 2021. "Penerapan Teknik Mind Mapping, Impersonating Dan Questionning Dalam Pembelajaran Pidato Di SMAN 1 Semaka." *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* 2 (01): 33–40.
<https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.475>.
- Warisno, Andi. 2020. "Implementing A Quality Learning In Schools." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.